

# Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata “Immanuel” Menurut Kirill dari Aleksandria

*Sarah Apriliana<sup>1</sup> and Hendi Hendi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> STT Soteria Purwokerto, Indonesia

*Correspondence email: hendi@sttsoteria.ac.id*

Received: 24/03/2022

Accepted: 21/05/2022

Published: 31/05/2022

## **Abstract**

*In the Old Testament there is a prophecy about God that gave a sign that a virgin would conceive and give birth to a son, and she would name him Immanuel. Although the term sounds familiar, the word Immanuel is only mentioned 3 times in the Bible, namely in Isaiah 7:14, Isaiah 8:8 and Matthew 1:23. The word “Immanuel” itself literally means “God with us.” This word is a designation that refers to the presence of God in accompanying His people. This article will discuss further the meaning of the word “Immanuel” according to the view of one of the church fathers named Cyril of Alexandria.*

**Keywords:** Prophecy, A Sign, Immanuel, God with us

## **Pendahuluan**

Di dalam Alkitab, kata “Immanuel” muncul beberapa kali baik dalam PL maupun dalam PB. Di PL, kata ini muncul dalam Yesaya 7:14 dan Yesaya 8:8, sedangkan di PB kata ini muncul dalam Injil Matius 1:23 yang merupakan kegenapan nubuat dari nabi Yesaya. Kata “Immanuel” itu sendiri merupakan kata dalam bahasa Ibrani, *אֱלֹהִים עִמָּנוּ* yang secara harfiah berarti “Tuhan beserta kita.” Itulah sebabnya kata ini dimaknai sebagai wujud penyertaan Allah di dalam kehidupan umat manusia seperti yang digambarkan dalam PL dimana Allah beserta atau bersama para orang kudus sejak zaman itu.

Alkitab menggambarkan dengan jelas bagaimana penyertaan Allah di dalam kehidupan setiap umat-Nya. Allah menyertai dan memimpin kehidupan Musa sehingga Musa berhasil mengerjakan tugas atau misi besar dari Allah yaitu membawa orang-orang Israel keluar dari tanah mesir dan masuk ke tanah perjanjian.<sup>1</sup> Penyertaan Allah juga sangat nyata di dalam kehidupan Yusuf sehingga Allah membuat segala yang dikerjakan oleh Yusuf berhasil.<sup>2</sup> Di dalam kehidupan Yosua Allah juga memberikan janji penyertaan sebagai jaminan keberhasilan bagi Yosua dalam menjalankan kepemimpinannya.<sup>3</sup> Penyertaan Allah di dalam kehidupan para orang kudus di zaman PL menjadi bukti bahwa Allah tidak tinggal diam melainkan turut bekerja di dalam kehidupan setiap umat-Nya.

---

<sup>1</sup> Ronald Sianipar, Irfan Feriando Simanjuntak, Aprilius Nahak, and George Julianus Samaran, “Kajian Teologis Kepemimpinan Musa,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 11.

<sup>2</sup> Hendi, “Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 37.

<sup>3</sup> Henry Paulus, “Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1 : 1-18,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 139.

Secara umum kata “Immanuel” memang dimengerti sebagai Allah beserta atau Allah menyertai. Manurung memberikan penjelasan bahwa berbicara tentang immanuel (penyertaan Allah) selalu erat kaitannya dengan kehidupan para orang kudus yang disertai Allah baik melalui tanda-tanda, mimpi, maupun firman-Nya dan ini dianggap sebagai gambaran dari kehadiran Allah bagi umat-Nya.<sup>4</sup> Dalam konteks kehidupan saat ini banyak orang beranggapan bahwa Allah jauh dan tak terhampiri. Sifat Allah yang transenden membuat banyak orang tidak bisa memaknai kehadiran dan penyertaan-Nya. Dalam hal ini Kirill menjawab bahwa wujud konkret dari immanuel atau penyertaan Allah bukanlah sebagaimana Allah menyertai kehidupan para orang kudus melalui berbagai tanda di zaman Perjanjian Lama, melainkan pada saat Kristus yang adalah Allah itu sendiri dibuat menjadi manusia dan benar-benar mengambil natur manusia tanpa kehilangan natur keIlahian -Nya.<sup>5</sup>

Fakta bahwa immanuel menjadi nyata ketika Allah dibuat menjadi manusia dengan datang ke dunia dalam wujud tubuh jasmani, terkadang masih belum bisa dimengerti dengan akal sehat atau pemikiran manusia, bahkan orang Kristen sendiri pun banyak yang tidak dapat menjelaskan konsep ini dengan baik. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis akan membahas tentang apa makna nama immanuel menurut Cyril of Alexandria yang diberikan kepada Yesus dan bagaimana konsep ini digunakan sebagai dasar seseorang dalam mengimani sifat Allah yang transenden tetapi juga imanen.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pencarian data melalui tulisan salah satu bapa gereja yaitu Kirill dari Aleksandria pada buku yang berjudul *Scholia on the incarnation of the Only-Begotten*. Di sini penulis juga akan mengolaborasikannya dengan pandangan para bapa gereja lain serta beberapa sumber sekunder yang juga menganggap penting bahasan ini untuk mempertajamnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Immanuel

Istilah Immanuel pertama kali muncul dalam Yesaya 7:14. Pada saat itu kerajaan Yehuda diserang oleh gabungan tentara kerajaan Aram dan kerajaan Israel Utara. Ahas yang adalah raja Yehuda dihadapkan dengan kekuatan gabungan Raja Rezin dari Syria dan Raja Pekah dari kerajaan utara. Untuk meredakan kekhawatiran Ahas akan serangan musuh, Tuhan mengirim Yesaya dengan satu pesan. Yesaya memberitahu Ahas bahwa Tuhan akan campur tangan untuknya dan tidak akan membiarkan kerajaan Yehuda diserang (ayat 7). Kemudian Yesaya menyuruh Ahas untuk mencari sebuah tanda dari Tuhan yaitu sebuah tanda ajaib (ayat 11). Akan tetapi, Ahas menolak untuk meminta sebuah tanda (ayat 12). Namun meskipun demikian Allah tetap memberikan sebuah tanda kepada seluruh keturunan Daud akan lahirnya Immanuel (Ayat :17).

Penggenapan nubuat Yesaya ini pada akhirnya tergenapi di dalam kelahiran Yesus Kristus melalui seorang perawan yang bernama Maria.<sup>6</sup> Maria di sini menjadi Bunda Allah

---

<sup>4</sup> Kosma Manurung, “Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya di Masa New Normal,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021): 16.

<sup>5</sup> Cyril of Alexandria, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten* (Pickerington, OH: Beloved Publishing LLC, 2014), 3.

<sup>6</sup> See Matius 1:18-25; Lukas 2:1-7.

bukan sejak di dalam kekekalan melainkan di dalam proses waktu dan melalui inkarnasi. Seperti yang dijelaskan oleh St. John Damaskus bahwa Sang Roh Kudus memperanakkan Sang Anak dalam Inkarnasi bukan memperanakkan hipostasis Sang Anak di dalam kekekalan sehingga saat itu Sang Roh Kudus turun dari atas, menghembus ke dalam Rahim Anak Dara dan memperkuat badan jasmaninya untuk menerima Kuasa Peranakan Sang Roh.<sup>7</sup> Istilah “bunda Allah” juga sesungguhnya untuk menegaskan keilahian Kristus yang tidak pernah berubah sebagai Firman Allah dan juga menegaskan kemanusiaan Kristus.<sup>8</sup> Maria yang disebut sebagai “bunda Allah” ini adalah seorang perawan yang mengandung dari Roh Kudus sebab meskipun Allah Sang Sabda lahir dalam daging, Dia tetap menunjukkan diri-Nya sebagai Firman sehingga Dia memelihara keperawanan ibu-Nya.<sup>9</sup> Jadi, kehamilan yang dikandung oleh Maria bukanlah hasil dari persetubuhan dengan Yusuf tunangannya, melainkan kehamilan ajaib oleh Roh Kudus sehingga ketika anak laki-laki itu lahir, mereka menamakan Dia Immanuel yang berarti Allah menyertai kita (Mat. 1:23).

Immanuel itu satu karena hanya ada satu Anak Allah yang tepat pada waktunya mengambil daging Maria dan menjadi manusia. Kirill menjelaskan dengan sangat ringkas,

Therefore, very many before Him were saints but no one of them was called Emmanuel. Why? For not yet had the time come, when He was to be with us, i.e., to come in our nature through flesh, Who is superior to every creature. One therefore is Emmanuel, for once was the Only-Begotten made Man, when He underwent fleshly Birth through the holy Virgin. For it was said to Jesus too, I will be with thee, yet was he not Emmanuel; He was also with Moses, yet neither was he called Emmanuel.<sup>10</sup>

Selain itu, Immanuel disebut satu karena Dia juga satu-satunya yang menjalani kelahiran tanpa melalui hubungan suami istri seperti kelahiran pada umumnya, melainkan melalui perawan suci Maria. Itulah sebabnya meskipun banyak orang kudus di zaman PL mereka tidak bisa disebut Imanuel sebab hanya Kristus Sang Imanuel itu.

Menurut Kirill sebutan Immanuel, Kristus dan Yesus sesungguhnya menunjuk pada satu pribadi yaitu Anak Tunggal Allah sebab Allah Bapa hanya memiliki satu Anak yaitu Firman Allah.<sup>11</sup> Itulah yang disebut dengan hipostasis Allah Tritunggal yaitu Sang Firman dan Sang Roh saling membawakan dan saling menyatakan satu sama lain dari Sang Bapa, Firman Sang Roh membawakan dan menyatakan Sang Roh dari Sang Bapa, dan Roh Sang Anak membawakan dan menyatakan Sang Anak dari Sang Bapa. Sehingga dari ketiga hipostasis itu dapat dibedakan bahwa Sang Bapa itu tunggal, Sang Anak itu tunggal dan Sang Roh itu tunggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dari Perawan Maria sehingga disebut Immanuel, hanya Dia juga yang diurapi sehingga disebut Kristus dan hanya Dia yang berkuasa untuk menyelamatkan umatnya sehingga Dia disebut Yesus.

---

<sup>7</sup> Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja* (Purwokerto, Indonesia: 2021), 11.

<sup>8</sup> Hendi, *Inspirasi Batin* (Yogyakarta, Indonesia: Lumela, 2017), 7.

<sup>9</sup> Augustine of Hippo, <https://catenabile.com/com/5735de4fec4bd7c9723b94e5>, 3 Desember 2021 (15:05)

<sup>10</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 4.

<sup>11</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 3.

*Immanuel: Allah menjadi daging (Inkarnasi)*

Kehadiran Allah yang beserta manusia terwujud melalui lahirnya Yesus ke dalam dunia. Kirill menegaskan bahwa Immanuel atau penyertaan Allah menjadi nyata ketika Kristus benar-benar dibuat menjadi manusia, menggunakan natur manusia, tanpa kehilangan natur-Nya sendiri yaitu Allah, sebab Dia adalah Firman Allah yang tidak bisa berubah secara natur.<sup>12</sup> Karena Allah itu tidak berubah (Mal. 3:6), maka ke-Allahan dari Firman Allah itu pun tidak berubah. Dia adalah Allah sebelum dikandung oleh Perawan Maria, Dia juga adalah Allah ketika berada di dalam kandungan sang Perawan Maria dan Dia tetap Allah ketika mengenakan tubuh jasmani yang diambilnya dari rahim Maria (Gal. 4:4). Sehingga di dalam Kristus lah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol. 2:9).

Melalui rahim Maria yang diurapi oleh Roh Kudus, Immanuel telah nyata dengan Inkarnasi Firman yang awalnya hanya dinubuatkan oleh para nabi. Sebelum kedatangan-Nya yang terlihat dalam daging, Firman Allah berdiam di antara para bapa bangsa dan para nabi secara rohani. Hal ini sesungguhnya menggambarkan misteri kedatangan-Nya. Dalam hal ini, St. Maximos menegaskan bahwa ini sama seperti ajaran Taurat dan kitab para nabi, yang menjadi pertanda kedatangan Firman dalam daging yang akan membimbing jiwa seseorang masuk kepada Kristus (Gal. 3: 24), demikian pula Firman Tuhan yang berinkarnasi dan dimuliakan adalah pertanda kedatangan rohani-Nya yang akan memimpin jiwa seluruh umat-Nya di muka bumi untuk menerima kedatangan-Nya yang kedua.<sup>13</sup> Apa yang dinubuatkan oleh para nabi di dalam PL dan yang disaksikan dan ditulis oleh para Rasul, serta diberitakan menjadi Injil Kristus oleh para murid di sepanjang segala zaman, kini datang dalam wujud tubuh jasmani.<sup>14</sup> Dia bersama-sama dengan manusia oleh kelahiran jasmani-Nya yang diurapi oleh Roh Kudus. Dengan adanya Imanuel yang diwujudkannyatakan melalui inkarnasi, dapat dimengerti bahwa sesungguhnya Allah tidak pergi jauh ke mana-mana tetapi justru datang kepada manusia melalui benih Abraham yang diurapi oleh Roh Kudus.<sup>15</sup> Dia yang telah diurapi oleh Roh Kudus juga akan mengurapi setiap umat-Nya bersama dengan Roh Kudus sehingga Imanuel itu benar-benar terjadi.

Firman Tuhan disebut daging tidak hanya ketika Dia berinkarnasi, tetapi ini juga mengandung arti lain. St. Maximos mengatakan bahwa Firman Tuhan disebut daging ketika Dia mendekat kepada orang-orang yang tidak bisa memahami realitas keilahian yang terlihat sangat abstrak secara akal, sehingga Dia memilih hal-hal yang akrab bagi mereka yaitu dengan menggabungkan berbagai cerita, simbol, perumpamaan, dan perkataan gelap bersama-sama; dan dengan cara ini Dia menjadi daging.<sup>16</sup> Jadi, pada pertemuan pertama intelek manusia bersentuhan bukan dengan Firman yang telanjang atau Firman yang utuh tetapi dengan Firman yang sudah menjelma, yaitu dengan berbagai perkataan dan cerita dari Sang Firman itu sendiri. Firman yang berinkarnasi adalah daging dalam penampilan sehingga kebanyakan orang di zaman Yesus berpikir mereka melihat daging dan bukan

---

<sup>12</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 2.

<sup>13</sup> G.E.H Palmer, Philip Sherrard, and Kallistos Ware, *The Philokalia: The Complete Text Compiled By St Nikodemos of The Holy Mountain and St Makarios of Corinth, Volume 2* (London, England: Faber and Faber, 1984), 144.

<sup>14</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu II* (Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, 2018), 25.

<sup>15</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 2.

<sup>16</sup> G.E.H Palmer, Philip Sherrard, and Kallistos Ware, *The Philokalia: The Complete Text, Volume 2*, (London, England: Faber and Faber, 1981), 151.

Firman. Itulah sebabnya Firman menjadi daging dalam setiap ucapan yang Dia utarakan baik melalui cerita, simbol, maupun perumpamaan.

Inkarnasi adalah bentuk kenosis atau pengosongan diri yang dilakukan oleh Putra Allah. Kenosis atau pengosongan diri dari Putra Allah merupakan suatu bentuk perendahan diri dan pengorbanan untuk penebusan dan keselamatan semua umat manusia. Tetapi inkarnasi juga merupakan kenosis kemanusiaan di dalam Kristus yang keberadaannya tidak secara otonom dalam hipostasisnya sendiri, tetapi dalam hipostasis ilahi yang sepenuhnya dipersembahkan kepada Tuhan.<sup>17</sup> Pengosongan diri yang dilakukan oleh Kristus merupakan tanda cinta yang tanpanya cinta tidak dapat diwujudkan. Karena dalam cintalah seseorang dapat melupakan dirinya sendiri dan memberikan dirinya kepada orang lain dalam penyerahan diri total; namun justru melalui cinta inilah dia mengungkapkan dirinya dalam kepenuhannya sendiri.

Inkarnasi sesungguhnya telah ada dalam rencana ilahi Allah sebelum segala sesuatu itu diciptakan. Hendi dalam bukunya mengatakan bahwa Inkarnasi Firman menjadi Christ event untuk menggenapkan tujuan Allah kepada manusia yaitu supaya manusia bisa mengenal Allah dan memperoleh hidup kekal bersama Allah.<sup>18</sup> Tanpa adanya inkarnasi Firman, maka seluruh manusia di muka bumi ini tidak mampu mengenal Allah yang benar dan tanpa pengenalan Allah ini maka manusia tidak bisa mencapai hidup kekal sebab hidup kekal itu hanya berasal dari Allah yang empunya hidup kekal. Itulah sebabnya penting bagi setiap orang percaya untuk mengenal Allah yang benar melalui Kristus sebab Kristus adalah satu-satunya yang bisa menyatakan siapa Allah yang benar itu kepada manusia sebab Dia sendiri berasal dan keluar dari Allah (Yoh. 6:46).

Kristus bukanlah manusia yang berpakaian Allah. Firman Allah juga tidak hanya berdiam di dalam diri seorang manusia, melainkan Firman itu benar-benar telah menjadi manusia sempurna. Kirill menyatakan dengan sangat jelas,

They who have their faith in Christ undefiled, and approved by right votes of all men, will say that God the Word Himself out of God the Father descended into emptiness, taking servant's form and, making His own the Body which was born of the Virgin, was made as we and called Son of Man. He is indeed God according to the Spirit, yet the Same Man according to the flesh.<sup>19</sup>

Hal ini memberikan arti bahwa misteri inkarnasi Kristus sesungguhnya hanya dapat dimengerti melalui iman seseorang akan Dia sebab tanpa iman atau hanya menggunakan akal, manusia tidak dapat memahami ke-mahakuasaan Allah.

Kristus adalah misteri Allah yang diberitahukan kepada manusia melalui inkarnasi. Misteri besar inkarnasi Kristus ini akan tetap menjadi misteri yang tidak akan pernah bisa dipahami oleh akal manusia. Tidak hanya apa yang belum terlihat darinya lebih besar dari apa yang telah diungkapkan, tetapi bahkan apa yang diungkapkan juga masih tetap sepenuhnya tersembunyi dan sama sekali tidak diketahui. Allah berada di luar keberadaan dan melampaui semua keberadaan; sehingga ketika Dia ingin turun ke tingkat keberadaan,

---

<sup>17</sup> Dumitru Staniloae, *Theology and the Church*, (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1980), 193.

<sup>18</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu II*, 7.

<sup>19</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 10.

Dia harus menjadi makhluk dengan cara yang melampaui keberadaan itu.<sup>20</sup> Sehingga pada saat Dia benar-benar menjadi manusia dengan mengambil hakikat manusia maka cara yang Dia pakai untuk menjadi manusia pun tetap tidak terungkap karena Dia menjadi manusia dengan cara yang melampaui manusia. Allah yang tidak terlihat dan yang tidak terbatas itu menjadi nyata dan berdiam dalam daging yang fana.<sup>21</sup> Berdiamnya Allah di dalam daging yang fana ini menjadi dasar iman bagi setiap orang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang telah hadir dan menghampiri manusia, sehingga Allah tidak lagi dianggap jauh dan tak terhampiri oleh manusia.

Inkarnasi kini menjadi pengantara antara Allah dan manusia. Kristuslah yang mempersatukan umat manusia dengan Allah. Melalui inkarnasi Kristus, manusia dan Allah dapat “manunggal” dalam Satu Pribadi Kristus dan jurang pemisah antara Allah dan manusia akibat dosa sudah tertutup sehingga Sang Kristus memang menjadi pengantara antara Allah dan manusia (1 Yoh. 2:1-2) atau dengan kata lain, inkarnasi membawa keselamatan bagi manusia karena manusia dapat kembali kepada Allah.<sup>22</sup> Pada zaman Yesus, banyak orang mengharapkan bahwa kehadiran-Nya akan membawa keselamatan dan pembebasan. Hal itu tampak pada mereka yang mengharapkan kedatangan Juru Selamat untuk menyelamatkan dunia dengan menaklukkan sumber dosa dan meniadakan dosa-dosa bangsa dan bahkan seluruh umat manusia.<sup>23</sup> Inilah makna sesungguhnya dari Immanuel yaitu bahwa Kristus yang adalah Allah itu sendiri menyertai setiap umat-Nya melalui pendagingan-Nya sebab tanpa pendagingan maka tidak ada Immanuel.

Immanuel atau penyertaan Tuhan tidak hanya terjadi pada saat Kristus menjadi manusia dan hidup di dunia saja, melainkan juga pada saat Kristus mati di atas kayu salib untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa. St. Athanasius mengatakan bahwa melalui kematianlah Dia menghilangkan kekuatan kematian yaitu yang berasal dari iblis dan menyelamatkan umat manusia yang sepanjang hidup mereka diperbudak oleh rasa takut akan kematian.<sup>24</sup> Dengan pengorbanan tubuh-Nya, Dia melakukan dua hal yaitu mengakhiri hukum maut yang menghalangi jalan manusia dan membuat awal kehidupan yang baru bagi manusia, dengan memberi mereka harapan akan adanya kebangkitan. Oleh Firman yang dijadikan Manusia kematian telah dihancurkan dan kehidupan dibangkitkan kembali, sama seperti di dalam Adam semua mati, demikian juga di dalam Kristus semua akan dihidupkan kembali (1 Kor. 15:22).

Kematian Kristus kini menjadi obat yang melenyapkan dosa asal dari diri manusia. Dengan memikat ular yang tak pernah puas dengan umpan daging, Dia memprovokasi si ular untuk membuka mulutnya dan menelannya. Daging ini terbukti menjadi racun baginya yang akan menghancurkan dia sepenuhnya oleh kekuatan keilahian yang ada di dalamnya; tetapi bagi sifat manusia itu daging Kristus menjadi obat yang memulihkannya ke rahmat

---

<sup>20</sup> Palmer, Sherrard, and Ware, *The Philokalia Volume II: The Complete Text Compiled By St Nikodemos of The Holy Mountain and St Makarios of Corinth*, 167.

<sup>21</sup> Charles Spurgeon, *Christ's Incarnation the Foundation of Christianity* (Edinburgh, Scotland: CrossReach Publications, 2019), 28.

<sup>22</sup> Charles, *Christ's Incarnation the Foundation of Christianity*, 19.

<sup>23</sup> Parsaoran Parhusip, “Inkarnasi : Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia,” *MELINTAS* 35, no. 3 (2019): 317.

<sup>24</sup> Sister Penelope Lawson, Athanasius of Alexandria, *On the Incarnation* (Wantage, England: Pantianos Classics Publisher, 1994), 28.

aslinya dengan kekuatan keilahian yang sama di dalamnya.<sup>25</sup> Karena sama seperti iblis yang mencurahkan racun dosanya ke pohon pengetahuan dan merusak sifat manusia setelah mencicipinya, demikian juga ketika dia ingin melahap daging Kristus, dia sendiri dihancurkan oleh kekuatan keilahian yang ada di dalamnya. St Gregory dari Nyssa juga mengatakan bahwa karena Kristus mengambil kematian pada diri-Nya maka dosa asal dalam diri manusia akan lenyap oleh karena perceraian jiwa dan tubuh.<sup>26</sup> Secara tubuh jasmani Kristus memang mati diatas kayu salib. Namun meskipun demikian, Dia tetap menunjukkan diri-Nya lebih kuat daripada kematian dan Dia juga menunjukkan bahwa tubuh-Nya sendiri yang tidak dapat binasa adalah buah sulung kebangkitan.<sup>27</sup> Tanpa kebangkitan tubuh tentu kematian Kristus menjadi suatu hal yang sia-sia. Namun karena Kristus mampu mengalahkan kematian dengan bangkit dari kematian itu, maka kematian-Nya itu membawa kemenangan. Melalui Kebangkitan inilah manusia boleh dibentuk kembali dengan sehat, tanpa-derita, tanpa noda, memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal.

Setiap orang percaya dipersatukan oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Namun meskipun demikian persatuan ini hanya dapat diterima melalui iman sebab persatuan dengan Kristus bukan persatuan yang bersifat lahiriah melainkan persatuan yang bersifat rohani yaitu antara dua roh yang tidak saling meniadakan kepribadian satu sama lain.<sup>28</sup> Seperti yang dikatakan Paulus di dalam Roma 8:10-11, "Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu." Melalui persatuan ini, orang percaya menerima energi Ilahi yang akan membuatnya semakin bertumbuh ke arah Kristus.

*Immanuel: Wujud Kasih Allah kepada manusia*

Penyertaan Allah dalam wujud inkarnasi Firman menjadi titik penting di dalam kehidupan umat manusia sebab alasan utama adanya inkarnasi Firman adalah kasih Allah. Kirill mengatakan,

Once for all in the last ages is God the Word said to have been made Man, and (as Paul saith) was manifested by the Sacrifice of Himself. And what is the Sacrifice? He offered His own Body for us for an odour of a sweet savour to God the Father, and entered once into the holy place not by the blood of goats and hulls, but by His own Blood, for so to them who believe on Him obtained He eternal redemption.

St. Isaac dari Syria juga mengatakan bahwa tujuan utama Anak Allah menjelma menjadi manusia bukanlah untuk pengampunan dosa dan penghancuran kematian atau untuk pembebasan manusia dari dosa, tetapi demi kasih Allah yang dinyatakan kepada manusia. Tuhan melakukan semua ini adalah untuk menyatakan kasih-Nya kepada dunia.<sup>29</sup> Bahkan,

<sup>25</sup> Palmer, Sherrard, and Ware, *The Philokalia Volume II*, 167.

<sup>26</sup> Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 45.

<sup>27</sup> Lawson, Athanasius, *On the Incarnation*, 36.

<sup>28</sup>Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 240.

<sup>29</sup> Hilarion Alfeyev, *Orthodox Christianity* (Yonkers, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2012), 551.

seandainya tidak ada kejatuhan pun, Tuhan dalam kasih-Nya yang tak terbatas masih akan memilih untuk mengidentifikasi diri-Nya dengan ciptaan-Nya yaitu dengan menjadi manusia.<sup>30</sup> Itulah sebabnya Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia melalui Kristus yang hadir ditengah-tengah umat-Nya.

Kekuatan ketertarikan di dalam Kristus adalah kasih-Nya yaitu kasih yang terungkap dalam tindakan Inkarnasi dan cara hidup-Nya di dunia. Bahkan meskipun Kristus telah mati, bangkit dari kematian dan naik ke sorga, Dia tetap berhubungan dengan manusia. Di dalam Matius 28:20 dituliskan bahwa Yesus sesungguhnya menyertai umat-Nya senantiasa sampai kepada akhir zaman. Kata-kata ini diucapkan oleh Yesus kepada mereka yang diutus untuk memanggil dunia kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Dia sendiri akan menarik semua orang kepada diri-Nya sehingga kasih itu benar benar menarik dan mengikat manusia kepada yang menciptakannya. Ini adalah kekuatan pemersatu yang muncul dari alasan ilahi dan kehendak ilahi dimana semua alasan dan kehendak lain berasal. Persatuan ini diwujudkan melalui kasih sama seperti persatuan Allah dengan semua manusia dan manusia dengan satu sama lain.

Allah Bapa mengutus Anak-Nya ke dunia untuk membawa dunia kembali ke dalam kesatuan dengan diri-Nya (2 Kor. 5:18) dan hal ini tentu didasari oleh kasih Allah kepada umat-Nya. Dalam Yohanes 3:16 dituliskan bahwa besar-Nya kasih Allah akan dunia ini membuat sang Bapa mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Dari situ dapat dimengerti bahwa tujuan dari peristiwa Inkarnasi ialah membawa manusia menuju pada keselamatan. Hal ini juga tentu membuktikan bahwa Kristus tidak hanya sekadar berinkarnasi tanpa tujuan melainkan Ia menunjukkan bahwa kedatangan-Nya ke dunia merupakan wujud nyata kasih-Nya kepada dunia.

Kasih Allah yang diwujudkannyatakan dalam inkarnasi Kristus menyatukan umat manusia dengan keilahian-Nya. Di dalam diri-Nya, Kristus menyatukan kodrat manusia dengan kodrat ilahi dan ini menunjukkan kepada setiap umat manusia bagaimana mereka semua dapat berbagi dalam hidup dan kemuliaan Allah.<sup>31</sup> Cara hidup Kristus yang tanpa dosa dan penyatuan kehendak manusia dengan kehendak Allah sesungguhnya membuka jalan bagi manusia untuk menjalani hidup seperti yang Allah maksudkan bagi manusia dalam kesatuan dengan-Nya. St. Basil juga mengatakan bahwa Allah sesungguhnya tidak menjauhkan diri dari makhluk yang telah Dia ciptakan dan Dia juga tidak melupakan pekerjaan tangan-Nya.<sup>32</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Kristus adalah Tuhan sebelum berabad-abad, namun Dia juga muncul di bumi sebagai Allah yang menyertai dan hidup di antara manusia.

Kasih Allah yang begitu besar dan tak terbatas membuat manusia terbebas dari hukuman. Manusia yang seharusnya menanggung hukuman akibat dosa kini terbebas darinya sebab Kristus telah menggantikan manusia dengan cara ketaatan secara total kepada Allah.<sup>33</sup> Ketaatan adalah bukti kasih. Ketika Kristus menggenapi Hukum Taurat dengan mengasihi Allah dan sesama, Dia menunjukkan ketaatan-Nya sampai mati (Filipi 2:8). Tanpa

---

<sup>30</sup> Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1986), 92.

<sup>31</sup> Saint George and Greek Orthodox, *Living the Orthodox Christian Life* (Grenville, SC: Saint George Greek Orthodox Cathedral, 2009), 49.

<sup>32</sup> George and Orthodox, *Living the Orthodox Christian Life*, 49.

<sup>33</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu II*, 157.



ketaatan tidak ada kasih. Dalam Yohanes 15:10 Kristus menyatakan, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Itulah sebabnya Kristus taat sampai mati menggantikan ketidaktaatan manusia. Hanya Kristuslah yang dengan sempurna menaati Hukum Allah itu.

Ketaatan Kristus yang dilakukan atas dasar kasih membuat manusia memiliki kesempatan untuk tinggal di dalam kasih-Nya. Tinggal di dalam kasih Kristus akan membuat seseorang semakin mengasihi Allah dan sesama bahkan seperti mengasihi diri sendiri.<sup>34</sup> Seperti yang Kristus perintahkan bahwa setiap orang sesungguhnya harus saling mengasihi. Kristus telah menjadi teladan yang baik dalam hal mengasihi yaitu mengasihi Allah dan manusia dalam wujud ketaatan-Nya. Begitu juga dengan orang percaya, orang percaya dituntut untuk mengasihi Allah dan sesama supaya mereka menjadi sama seperti Kristus sebab mengasihi Allah dan sesama sama artinya mengasihi Kristus. Selain itu, kasih Kristus juga melahirbarukan seseorang untuk menjadi anak-anak Allah sehingga di dalam hati ada benih Allah yang hidup. Sebagai anak-anak Allah setiap orang percaya mewarisi benih ilahi yaitu benih kasih Allah. Itulah sebabnya, melalui energi ilahi yang bekerja di dalam hati, setiap orang dapat menjadi reflektor Allah dalam bentuk kasih kepada sesama.

#### *Immanuel: Pemulihan Kodrat Manusia*

Tuhan menciptakan segala sesuatu baik adanya. Tuhan memberkati semua yang Dia ciptakan sebab Dia menjadikan semua ciptaan sebagai tanda dan sarana dari kehadiran dan hikmat-Nya.<sup>35</sup> Tujuan dan tatanan dari penciptaan itu sendiri sesungguhnya mencerminkan keagungan kekuasaan dan keilahian Tuhan yang maha kuasa, yang merupakan bukti dari keberadaan-Nya.<sup>36</sup> Bahkan di dalam Roma 1:19-20 dikatakan bahwa sejak penciptaan dunia, sifat-Nya yang tidak terlihat yaitu kekuatan dan keilahian-Nya yang kekal, telah terlihat dengan jelas dalam hal-hal yang telah dijadikan. Inilah cara yang Tuhan berikan bagi ciptaan-Nya untuk mengenal Dia.

Penciptaan tidak dibuat dengan sendirinya dan tidak ada dalam kekekalan, tetapi ini merupakan hasil dari kehendak, hikmat dan kuasa dari Allah Tritunggal, yang dilakukan oleh Firman-Nya saja. Penciptaan adalah dari Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bapa adalah Sumber dan Penyebab dari segala sesuatu, "dari siapa segala sesuatu dan untuk siapa kita ada"; Anak adalah Pribadi yang melalui Dia penciptaan disempurnakan "dan melalui Dia segala sesuatu dan melalui Dia kita ada", (lih. 1 Kor. 8:6, Kol 1:16); dan Roh Kudus, Dialah yang memberi hidup, mengambil materi alam semesta dan mengikatnya pada Ketuhanan.<sup>37</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Ketiga Pribadi Tritunggal Mahakudus telah membentuk alam semesta dalam evolusinya, "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia..." (Rom. 11:36).

Di dalam penciptaan, Tuhan menjadikan manusia sebagai ciptaan yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan ciptaan yang lain sebab manusia diciptakan menurut "gambar" dan "rupa"-Nya (Kej. 1:26-27). Tuhan menciptakan manusia dengan menempatkannya di dalam lingkungan yang sempurna sesungguhnya agar mereka memiliki

---

<sup>34</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu II*, 137.

<sup>35</sup> Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Some Reflections, Theology Today*, Vol. 78 (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1998), 13.

<sup>36</sup> George Mastrantonis, *A New Style Catechism on the Eastern Orthodox Faith for Adults* (St. Louis, MO: The Ologos Mission, 1969), 61-62.

<sup>37</sup> George, *A New Style Catechism on the Eastern Orthodox Faith for Adults*, 61.

persekutuan dengan-Nya. Sebagai laki-laki dan perempuan, dalam kesatuan manusia, mereka mencerminkan kemuliaan Allah. Namun kejatuhan manusia pertama yang memilih untuk tidak taat pada perintah Allah, pada akhirnya menghancurkan gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia (Rom. 5:12, 3:23, 6:23). Hal ini mengakibatkan persekutuan antara Allah dan manusia menjadi terputus oleh karena pemberontakan dan dosa. Untuk memulihkan kembali keadaan akan gambar dan rupa Allah ini, maka manusia membutuhkan kasih karunia Allah dan respon terhadap kasih karunia tersebut berupa iman.<sup>38</sup> Dengan demikian manusia bisa kembali kepada persekutuan bersama dengan Allah.

Tujuan dari manusia itu sendiri diciptakan adalah untuk mencapai keserupaan dengan Allah di dalam kekekalan. Namun, di dalam proses mencapai keserupaan dengan Allah itu, ada banyak hambatan yang terus berusaha menghalangi seseorang dalam proses mencapai keserupaan dengan Allah diantaranya adalah dosa, iblis, dan maut. Untuk menyingkirkan dosa yang ada dalam kodrat manusia ini perlu ada Kristus yang berinkarnasi. Ini artinya Firman Allah wajib menjadi manusia. Itulah sebabnya Yesus Kristus yang adalah Allah itu sendiri menjadi Imanuel yaitu beserta atau hadir di tengah-tengah manusia untuk memulihkan dan menguduskan kodrat manusia yang telah rusak akibat dosa.<sup>39</sup>

Saat Firman Allah menjadi manusia dengan mengambil daging atau kodrat manusia pun sesungguhnya Dia mengambil daging atau kodrat manusia yang berdosa. Dosa itu masuk sehingga jiwa manusia menjadi terputus dari Allah dan tubuh manusia menjadi tunduk pada dosa. Sama seperti yang dijelaskan juga oleh Kirill bahwa karena pelanggaran di dalam Adam, dosa telah menguasai semua orang sehingga Roh Kudus menjauh dari sifat manusia dan oleh karenanya manusia menjadi sakit.<sup>40</sup> Namun, daging yang berdosa yang diambil-Nya itu menjadi suci ketika dikenakan oleh Yesus Kristus yang adalah Firman Allah itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendagingan atau inkarnasi Kristus itu sesungguhnya berkuasa menyingkirkan dosa yang ada di dalam kodrat manusia yang mewarisi dosa asal akibat kejatuhan manusia pertama.

Dengan menjadikan Putra-Nya manusia, Allah telah memperbarui umat manusia; dia telah mendamaikannya secara sungguh-sungguh dan telah membenarkannya dengan cara yang paling nyata. Ditanggung oleh hipostasis ilahi dari Sang Putra, kodrat manusia telah menjadi kudus dan benar. Melalui inkarnasi, Putra Allah memulihkan dalam diri manusia "keagungan gambar ilahi". Dalam tulisannya St. Athanasius juga mengatakan bahwa Kristus datang dalam Pribadi-Nya sendiri, karena hanya Dia, Gambar Bapa, yang dapat menciptakan kembali manusia yang dibuat menurut Gambar itu.<sup>41</sup> Hal ini membuktikan bahwa Immanuel yang diwujudkan dengan kedatangan Kristus memberi arti penting bagi keselamatan umat manusia.

Kedatangan Kristus ke dunia akan menjadi sia-sia jika Dia tidak berinisiatif untuk memulihkan kodrat manusia. Pemulihan kodrat yang dikerjakan Yesus justru dilakukannya melalui pendagingan atau inkarnasi tadi. Yesus mengambil, memperbaharui dan meng-Ilahikan daging manusia yang diambil-Nya dari Maria sehingga pendagingan itu sendiri

---

<sup>38</sup> Candra Gunawan Marisi, "Menjadi Manusia Baru Yang Bertumbuh," 2018, [https://www.researchgate.net/publication/343098946\\_MENJADI\\_MANUSIA\\_BARU\\_YANG\\_BERTUMBUH](https://www.researchgate.net/publication/343098946_MENJADI_MANUSIA_BARU_YANG_BERTUMBUH).

<sup>39</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 4.

<sup>40</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 4-5,

<sup>41</sup> Dumitru Staniloae, *Theology and the Church* (Maiden Lane, NY: Radu Bordeianu, 2011), 187.

merupakan theosis atau pengilahan terhadap daging dari Maria.<sup>42</sup> Maria yang awalnya memiliki kodrat manusiawi yang belum diperbaharui atau dengan kata lain masih rusak, kini diperbaharui dan di-Ilahi-kan oleh tindakan pendagingan ketika Sang Firman mengambil darinya kodrat itu.

Di dalam pendagingan atau Inkarnasi, peristiwa kematian digunakan Allah untuk memurnikan natur manusia yang tercemar akibat dosa melalui kebangkitan tubuh. St. Gregory dari Nyssa menekankan bahwa dengan kematian inilah, Allah mereformasi dan memurnikan sifat atau natur manusia.<sup>43</sup> Kematian menjadi obat yang meleburkan kodrat manusiawi sehingga dosa yang ada dalam kodrat manusia dihancurkan supaya kodrat itu bisa dibangkitkan kembali tanpa dosa asal yang telah melekat kepadanya. Hal ini membuktikan bahwa rasa sakit maupun kematian adalah sebuah terapi. Kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa asal harus diterapi sebab dosa asal adalah warisan akan kerusakan dan kefanaan yang mengakibatkan kematian roh dan jiwa manusia.

Pemulihan kodrat yang dilakukan oleh Kristus membuat manusia memiliki kesempatan untuk menjadi manusia baru. Apa itu manusia baru? Manusia baru adalah mereka yang jiwa dan tubuhnya telah diperbaharui oleh Kristus sejak percaya atau beriman kepada-Nya dan yang bersedia memberi dirinya dibaptis yaitu ikut mati bersama Kristus, dikubur, dan bangkit dari kematian.<sup>44</sup> Manusia baru disini dapat diibaratkan seperti pakaian baru. Menjadi manusia baru itu berarti menanggalkan pakaian lama yaitu kehidupan lama dan mengenakan pakaian baru yaitu jiwa dan tubuh yang baru di dalam Kristus. Manusia lama berada di bawah kuasa dunia yang jahat, sedangkan manusia baru menjadi bagian dari ciptaan baru dan hidup di dunia yang akan datang.<sup>45</sup> Orang yang telah hidup baru dan menjadi manusia baru akan terus mencari dan memikirkan hal-hal yang di atas dengan hidup berbeda secara radikal dari kehidupan sebelumnya melainkan tertuju pada Kristus.<sup>46</sup>

Immanuel atau penyertaan Tuhan yang terwujud dalam Inkarnasi Firman juga menjadi jalan pendakian manusia menuju pada theosis atau pengilahan yaitu ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Petrus 1:4). Firman datang menjadi Kristus supaya manusia dapat menjadi seperti Kristus atau dengan kata lain Allah menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi seperti Allah.<sup>47</sup> Menjadi seperti Allah berarti mengalami kasih karunia Allah sebab dengan aliran kasih Allah yang dicurahkan oleh Roh Kudus ke dalam hati manusia maka roh yang dahulu mati (Ef. 2:1-2) sekarang menjadi hidup kembali (Yoh. 3:5) dan menjadi manusia baru yang terus menerus diperbaharui (Kol. 3:10) hingga mencapai kedewasaan penuh atau kesempurnaan seperti Kristus sehingga dapat mengambil bagian dalam kodrat Ilahi (2 Pet. 1:4). Keselamatan di dalam Kristus bukan hanya sekedar membenaran/justifikasi dan pengampunan dari dosa-dosa, tetapi lebih dari itu keselamatan di dalam Kristus adalah

---

<sup>42</sup> Cyril, *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*, 5.

<sup>43</sup> Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 41-42.

<sup>44</sup> Hendi and Tiopan Aruan, "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113.

<sup>45</sup> Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no.1 (2016): 118.

<sup>46</sup> Juliawati, "Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:1-4," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021): 140.

<sup>47</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi* (Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, 2019), 19.

pembaharuan dan pemulihan gambar Allah di dalam diri manusia, pengangkatan dari kemanusiaan yang telah jatuh melalui Kristus yang adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia itu, ke dalam kehidupan Allah itu sendiri.<sup>48</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Kristus mengampuni manusia dan memerdekakannya dari dosa dan kematian agar manusia dapat menuju pada penggenapan dari potensinya yaitu menjadi seperti Allah, "ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi", di dalam Kristus.

Pemulihan kodrat dalam Inkarnasi Firman menyediakan sebuah jaminan pasti untuk melihat ke depan bahwa akan ada harapan pengilahan kodrat manusia. St. Maximos mengatakan bahwa pengilahan kodrat manusia disediakan oleh Inkarnasi Tuhan sehingga pada akhirnya manusia menjadi seperti Tuhan di dalam keilahian dengan Tuhan sendiri yang awalnya menghampiri manusia dengan menjadi manusia yang utuh.<sup>49</sup> Dia yang menjadi manusia tanpa dosa (Ibr. 4:15) akan mengilahkan kodrat manusia tanpa mengubahnya menjadi kodrat ilahi, dan akan meninggikannya ke tingkat yang sama seperti Dia yang merendahkan diri-Nya demi manusia. Dengan demikian Tuhan yang adalah imam besar turut merasakan apa yang menjadi kelemahan-kelemahan manusia.

Tuhan yang adalah Sang Pencipta bumi dan segala isinya turut merasakan apa yang menjadi kelemahan-kelemahan ciptaan-Nya. Mengapa demikian? Karena Tuhan bukan hanya berperan sebagai sumber dari tingkat keberadaan segala sesuatu, tetapi Dia juga memiliki keinginan khusus untuk menyelamatkan apa yang telah Dia ciptakan, dan ini termasuk dalam tujuan penciptaan dunia.<sup>50</sup> Secara transenden Tuhan menarik segala sesuatu ke dalam pelukannya yang abadi. Tuhan menjangkau ciptaan-Nya melalui pemeliharaan-Nya baik dari makhluk ciptaan yang paling mulia yaitu manusia maupun makhluk ciptaan lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta berperan aktif di dalam memelihara, menyertai dan memulihkan ciptaan-Nya.

## Kesimpulan

Kata "Immanuel" merupakan kata yang tidak asing lagi untuk didengar sebab Alkitab dengan sangat jelas mencatat kata ini sebagai nama yang diberikan untuk Yesus Kristus. Selain bermakna "Allah menyertai" sesuai apa yang dikatakan Alkitab, ada tiga makna penting lagi di dalam kata "Immanuel" menurut salah seorang bapa gereja yang bernama Kirill dari Aleksandria. Makna pertama, Immanuel adalah penyertaan Allah yang diwujudkan melalui Inkarnasi Kristus. Dengan adanya Inkarnasi, hubungan manusia dengan Allah yang tadinya terputus akibat dosa kini terjalin kembali. Allah yang bersifat transenden atau dianggap jauh oleh manusia kini nyata dalam wujud kemanusiaan-Nya. Selain itu, Penyertaan Allah di dalam Inkarnasi Kristus juga membuat manusia bangkit dari kematian akibat dosa. Dosa yang membelenggu umat manusia akibat ketidaktaatan akan perintah Allah dihancurkan dalam seketika oleh kematian Kristus di atas kayu salib. Jadi dari sini dapat dipahami bahwa Allah menyertai dan hadir ditengah-tengah umat-Nya bukan hanya

---

<sup>48</sup> Philip Sherrard, *Philokalia Bagi Kaum Awam 1* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Tuhu, 1998), 8.

<sup>49</sup> G.E.H Palmer, Philip Sherrard, and Bishop Kallistos Ware, *Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text* (Woodstock, AL: Sky Light Paths, 1392), 150.

<sup>50</sup> Filip Ivanovic, *Desiring the Beautiful The Erotic-Aesthetic Dimension of Deification in Dionysius the Areopagite and Maximus the Confessor* (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2019), 83.

dalam tanda-tanda mujizat atau dalam mimpi-mimpi seperti yang ada di Perjanjian Lama saja, melainkan nyata di dalam hidup kemanusiaan-Nya.

Makna kedua dari kata “Imanuel” menurut Kirill adalah wujud kasih Allah kepada manusia. Tanpa adanya kasih Allah maka tidak ada Imanuel yang terwujud melalui pendagingan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Allah menunjukkan kasih-Nya bagi dunia dengan turut mengambil bagian dalam kodrat sebagai manusia. Pengambilan kodrat sebagai manusia yang dilakukan oleh Allah ini semata-mata untuk menyatakan kasih-Nya dan juga untuk mengidentifikasi diri-Nya dengan ciptaan-Nya sehingga Allah harus menjadi manusia. Selain itu, Imanuel atau wujud kasih Allah yang nyata juga membuat setiap orang percaya semakin mengasihi Allah dan sesama sebab Allah sudah terlebih dahulu mengasihi mereka tanpa syarat. Itulah sebabnya setiap orang percaya memiliki kesempatan untuk menjadi reflektor Allah dalam bentuk kasih kepada sesama.

Makna ketiga dari kata “Imanuel” menurut Kirill adalah pemulihan kodrat manusia. Selain arti umum Imanuel yang adalah “Allah menyertai”, Kirill juga memberikan arti yang lebih dalam dari sekadar menyertai yaitu memulihkan. Allah tidak hanya sekadar menyertai manusia dengan turun ke dunia, mengambil kodrat manusia dan hidup berdampingan dengan manusia, tetapi lebih dari itu Allah memiliki tujuan khusus yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang yaitu memulihkan kodrat manusia yang telah jatuh akibat dosa. Jika Allah tidak mengalahkan dosa, iblis dan maut dan bahkan tidak memiliki inisiatif untuk memulihkan kodrat manusia, maka tidak ada satupun manusia yang lolos dari penghukuman. Tetapi karena kasih-Nya yang begitu besar bagi manusia, maka manusia terbebas dari penghukuman kekal. Setelah pemulihan kodrat yang dikerjakan oleh Kristus, kini saatnya kita sebagai manusia baru perlu terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khalik hingga mencapai rupa Allah.

## Daftar Pustaka

- Alfeyev, Hilarion. *Orthodox Christianity*. Yonkers, NY: ST Vladimir's Seminary Press, 2012.
- "Augustine of Hippo. Matthew 1:23. Catena Bible, 2021, <https://catenabible.com/com/5735de4fec4bd7c9723b94e5>
- Cyril of Alexandria. *Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*. Pickerington, OH: Beloved Publishing LLC, 2014.
- Juliawati, Fransiska. "Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:1-4." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021): 134-147. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.61>
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215-248. <https://doi.org/10.25278/jj.v13i2.179.215-248>
- Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 29-44. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>
- Hendi, Aruan, Tiopan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113-130. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>
- Hendi. *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*. Purwokerto, Indonesia: , 2021.
- Hendi. *Inspirasi Batin*. Yogyakarta, Indonesia: Lumela, 2017.
- Hendi. *Inspirasi Kalbu II*. Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, 2018.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio, 2019.
- Ivanovic, Filip. *Desiring the Beautiful The Erotic-Aesthetic Dimension of Deification in Dionysius the Areopagite and Maximus the Confessor*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2019. <https://doi.org/10.1111/rirt.13901>
- Lawson, Sister Penelope. Athanasius. *On the Incarnation*. London, England: Pantianos Classics Publisher, 1994.
- Manurung, Kosma. "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya di Masa New Normal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021): 8-24. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i1.17>
- Marisi, Candra Gunawan. "Menjadi Manusia Baru Yang Bertumbuh," 2018. [https://www.researchgate.net/publication/343098946\\_MENJADI\\_MANUSIA\\_BARU\\_ANG\\_BERTUMBUH](https://www.researchgate.net/publication/343098946_MENJADI_MANUSIA_BARU_ANG_BERTUMBUH).
- Mastrantonis, George. *A New Style Catechism on the Eastern Orthodox Faith for Adults*. St. Louis, MO: The Ologos Mission, 1969.
- Palmer, G.E.H, Sherrard, Philip, and Ware. *Kallistos: Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text*. Woodstock, AL: Sky Light Paths, 1392.
- Palmer, G.E.H, Sherrard, Philip, and Ware, Kallistos. *The Philokalia: The Complete Text Compiled By St Nikodemos of The Holy Mountain and St Makarios of Corinth, Volume 2*. London, England: Faber and Faber, 1984. <https://doi.org/10.1017/s0022046900034254>
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia." *MELINTAS* 35, no. 3 (2019): 316-333. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>
- Paulus, Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1 : 1-18." *Jurnal*

- Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 89–102.  
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.598>
- Saint George and Greek Orthodox. *Living the Orthodox Christian Life*. Greenville, SC: St. Vladimirs Seminary Press, 2009.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Some Reflections, Theology Today*, vol. 78. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1998.
- Sherrard, Philip. *Philokalia Bagi Kaum Awam 1*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Tuhu, 1998.
- Sianipar, Ronald, Simanjuntak, Irfan Feriando, Nahak, Aprilius, and Samaran, George Julianus. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 9–17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wamkj>
- Spurgeon, Charles. *Christ's Incarnation the Foundation of Christianity*. Edinburg, Scotland: CrossReach Publications, 2019.
- Staniloae, Dumitru. *Theology and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1980.
- Ware, Kallistos. *The Orthodox Way*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1986.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta Serta Implikasi Teologis dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no.1 (2016): 109-130.  
<https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.194.109-130>